



**VARIASI TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA
BAHASA JAWA KELAS VIII SMP
SE-KECAMATAN PATI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Endah Puspita Santi

NIM : 2102407035

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

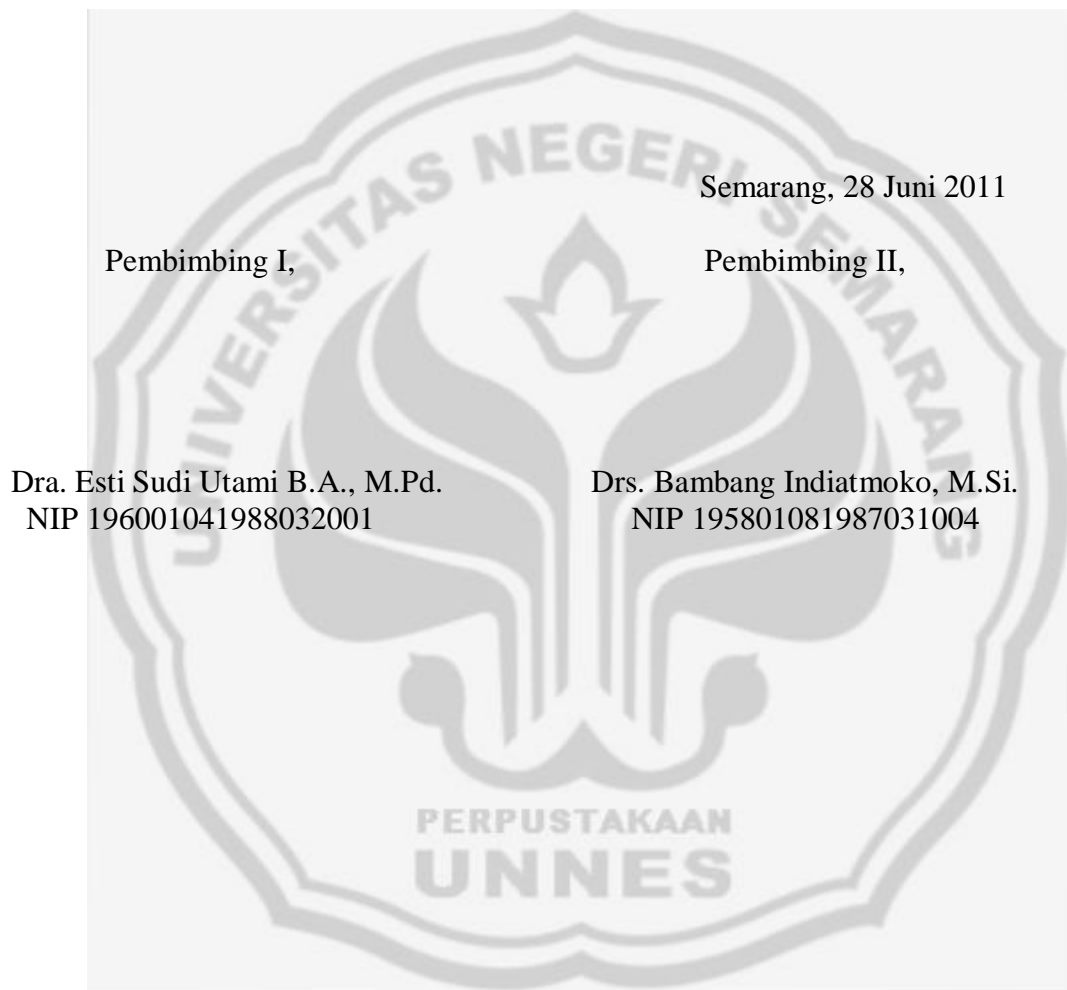
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : senin

tanggal : 18 Juli 2011



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.
NIP 195801081987031004

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.
NIP 196001041988032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

~ Ketika pintu yang kita tuju sudah tertutup, masih ada pintu lain yang masih bisa kita cari dan kita buka. (Penulis)

~ *Durung menang yen durung wani kalah, durung unggul yen durung wani asor, durung gedhe yen durung ngaku cilik. (Mustika Jawa)*



Persembahan :

Tanpa mengurangi rasa syukurku pada Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini dengan penuh cinta dan ketulusan untuk :

~ Bapak, Ibu, dan Adikku tercinta yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, do'a, dan pengorbanan demi keberhasilanku,

~ Anda Prasetya, yang telah menemani, menjaga dan mendukungku selama ini,

~ Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu dan perhatiannya,

~ Teman-teman Jurusan Bahasa dan sastra Jawa angkatan 2007.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul "Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa" dapat diselesaikan dengan baik.

Selama penyusunan hingga terwujudnya skripsi ini bukanlah semata-mata hasil kerja penulis sendiri melainkan atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Esti Sudi Utami B.A, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, inspirasi dan semangat kepada penulis selama proses penulisan skripsi,
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si. Selaku pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi,
3. Kepala SMP N se-Kecamatan Pati serta guru-guru bahasa Jawa SMP se-Kecamatan Pati yang telah memberikan izin, kemudahan serta bantuan selama proses penelitian,
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini,

5. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan, ijin, serta rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Ibu, Bapak, serta adik yang telah memberikan muara kasih sayang serta restu dan doa dalam mengiringi langkah penulis menyelesaikan penulisan skripsi,
7. Kawan Kinanthi Ib dan Artha Kost yang telah memberikan hangatnya sebuah pertemanan,
8. Teman PPL dan KKN , terima kasih atas waktu bersama untuk menimba ilmu di tanah orang,
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa '07 yang telah memberikan kesempatan untuk bersama menimba ilmu,
10. Serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik. Dengan keterbatasan dan kemampuan, penulis yakin penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak diterima dengan senang hati. Semoga skripsi bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 18 Juli 2011

Penulis

ABSTRAK

Santi, Endah Puspita. 2011. *Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa SMP Se-Kecamatan Pati.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B. A., M.Pd., Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.

Kata kunci : Teknik Pembelajaran, Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa.

Pembelajaran berbicara merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Jawa. Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) bahasa Jawa tahun 2010, pembelajaran berbicara yang diajarkan di sekolah bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*. Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, diperlukan teknik yang tepat dan bervariasi dalam penyampaian materi sehingga peserta didik lebih mudah dalam menerima materi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah variasi teknik yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa yang digunakan di SMP Se-Kecamatan Pati serta tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh guru tersebut.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif presentase. Metode deskriptif untuk mengetahui teknik apa saja yang digunakan oleh guru, pendekatan kuantitatif presentase untuk mengetahui presentase tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh guru. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa teknik-teknik pembelajaran yang digunakan guru bahasa Jawa se-Kecamatan Pati dalam mengajarkan kompetensi berbicara dan jawaban kuesioner siswa mengenai tanggapan terhadap teknik yang digunakan oleh guru. Sumber data diperoleh dari wawancara dan data tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik pilah dengan tahap verifikasi dan tahap analisis variasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan teknik yang digunakan oleh guru se-kecamatan Pati meliputi teknik diskusi, seminar, bermain peran atau *roll playing*, bercerita, berpidato, menjawab pertanyaan, bertanya, melanjutkan cerita, menceritakan kembali, laporan pandangan mata, dan demonstrasi audio visual. Teknik tersebut digunakan oleh guru dalam pembelajaran berbicara yang memuat KD menceritakan pengalaman yang berkesan, berpidato, dan melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Masing-masing guru mempunyai cara penerapan yang berbeda meskipun KD yang diajarkan kepada siswa sama.

Secara keseluruhan, teknik yang digunakan oleh guru se-Kecamatan Pati mendapat tanggapan yang berbeda dari siswa. Teknik yang bisa dikembangkan dan

paling inovatif dari hasil penelitian adalah teknik demonstrasi audio visual dan teknik bermain peran atau *roll playing*. Teknik tersebut mendapatkan tanggapan yang paling tinggi dari siswa. Siswa merasa sangat senang dengan pembelajaran yang kontekstual yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa, serta teknik-teknik yang bisa membuat siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jawa.

Saran peneliti adalah sebaiknya guru bahasa Jawa bisa selektif dan mengkombinasikan teknik-teknik pembelajaran bahasa Jawa yang lebih kreatif dan inovatif sehingga siswa lebih senang mengikuti pembelajaran bahasa Jawa.



SARI

Santi, Endah Puspita. 2011. *Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa SMP Se-Kecamatan Pati.* Skripsi. Jurusan Basa lan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B. A., M.Pd., Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si.

Tembung wigati: teknik piwulangan, piwulangan micara basa jawa.

Piwulangan micara kalebu salah siji aspek piwulangan basa Jawa. Miturut Standar Kompetensi (SK) basa Jawa taun 2010, piwulangan micara nduweni ancas siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh. Supaya ancas piwulangan bisa kecandhak dening siswa, mbutuhake teknik kang trep lan variatif sajeroné ngandharake materi piwulangan. Perkara kang ana ing panaliten iki yaiku variasi apa wae kang digunakake guru sajeroné proses piwulangan basa Jawa ing SMP se-Kecamatan Pati lan kepiye panyaruwe siswa babagan teknik kang digunakake dening guru.

Metode kang digunakake ing panaliten iki yaiku metode deskriptif mawa pendekatan kuantitatif presentase. Metode deskriptif kanggo ngandarake asil panaliten arupa deskripsi teknik kang digunakake dening guru. Dene pendekatan kuantitatif presentase digunakake kanggo ngitung presentase panyaruwene siswa. Data panaliten awujud data teknik-teknik piwulangan micara basa Jawa kang digunakake guru basa Jawa se-Kecamatan Pati uga jawaban panyaruwe siswa babagan teknik kang digunakake dening guru. Sumber data dijupuk saka wawancara lan data tertulis. Teknik pengumpulan data nggunakake teknik observasi, teknik wawancara, lan teknik dokumentasi. Ing teknik analisi data nggunakake teknik pilah mawa tahap verifikasi lan tahapan analisis variasi piwulangan.

Asil panaliten nuduhake, teknik-teknik kang digunakake para guru se-kecamatan Pati yaiku teknik diskusi, seminar, bermain peran utawa roll playing, bercerita, berpidato, menjawab pertanyaan, bertanya, melanjutkan cerita, menceritakan kembali, laporan panlangan mata, lan demonstrasi audio visual. Saka teknik-teknik kasebut, digunakake ing KD menceritakan pengalaman yang berkesan, berpidato, dan melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Saben guru nduweni cara kang beda sanajan KD kang diajarake padha.

Panyaruwe saben-saben siswa beda, sanajan teknik kang dienggo guru padha. Saka asil panaliten, teknik kang bisa dirembakaake lan paling inovatif kanggo tuladha pasinaonan basa Jawa yaiku teknik demonstrasi audio visual lan teknik bermain peran utawa roll playing. Panyaruwe saka siswa paling dhuwur kanggo teknik kasebut. Para siswa seneng banget yen teknik kang dienggo guru yaiku teknik-

teknik kang bisa nggawe siswa seneng kanggo sinau basa Jawa lan bisa nggawe siswa liwih kreatif.

Pramrayoga saka panaliti supaya guru lan calon guru basa Jawa bisa luwih selektif lan bisa ngombinaseake teknik-teknik piwulangan basa Jawa kang kreatif lan inovatif supaya siswa bisa seneng anggone melu piwulangan basa Jawa.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Teknik Pembelajaran.....	11
2.2.2 Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	21
3.2 Data dan Sumber Data.....	22
3.3 Instrumen Penelitian.....	23

3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	27
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	29

**BAB IV VARIASI TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA
BAHASA JAWA**

4.1 Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Kelas VIII	30
4.1.1 Teknik Diskusi	31
4.1.2 Teknik Seminar	33
4.1.3 Teknik Bermain Peran Atau <i>Roll Playing</i>	35
4.1.4 Teknik Bercerita	37
4.1.5 Teknik Berpidato	40
4.1.6 Teknik Menjawab Pertanyaan	41
4.1.7 Teknik Bertanya	42
4.1.8 Teknik Melanjutkan Cerita	43
4.1.9 Teknik Menceritakan Kembali	44
4.1.10 Teknik Laporan Pandangan Mata	45
4.1.11 Teknik Demonstrasi Audio Visual	46
4.2 Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa	48
4.2.1 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Diskusi	50
4.2.2 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Seminar	50
4.2.3 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Bermain Peran atau <i>Roll Playing</i>	51
4.2.4 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Bercerita	51
4.2.5 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Berpidato	52
4.2.6 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Menjawab Pertanyaan	53
4.2.7 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Bertanya	54
4.2.8 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Melanjutkan Cerita	54
4.2.9 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Menceritakan Kembali	55
4.2.10 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Laporan Pandangan Mata	55

4.2.11 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Demonstrasi Audio Visual.....	56
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara kelas VIII di SMP se-Kecamatan Pati.....	30
Tabel 2. Presentase Tanggapan Siswa terhadap Teknik yang Digunakan oleh Guru.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Contoh Teknik Diskusi.....	72
Gambar 1.2 Contoh Teknik Demonstrasi Audio Visual.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Observasi Guru	61
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara Guru	63
Lampiran 3	: Pedoman Angket/ Kuesioner Siswa	64
Lampiran 4	: Hasil Observasi terhadap Guru	66
Lampiran 5	: Hasil Jawaban Angket Siswa	67
Lampiran 6	: Hasil Wawancara terhadap Guru	69
Lampiran 7	: Dokumentasi Foto Hasil Penelitian	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendidik anak menggunakan bahasa Jawa sejak dini merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan masyarakat Jawa dalam melestarikan bahasa Jawa, sedangkan upaya pemerintah ke arah pemeliharaan dan pengembangan bahasa Jawa adalah mengeluarkan surat keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 432.5/5/2010. Keputusan tersebut berisi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa pada jenjang SD/SLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMAL/MA Negeri dan swasta di propinsi Jawa Tengah sebagai muatan lokal wajib.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis sesuai dengan etika dan budaya Jawa. Kemampuan berkomunikasi bahasa Jawa diarahkan pada kemampuan siswa terampil menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah meliputi empat aspek, menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Keempat aspek tersebut diistilahkan dengan catur tunggal karena dikatakan satu tetapi empat, atau empat tetapi satu adanya. Empat aspek tersebut dalam pembelajaran saling berkaitan erat.

Keterampilan berbicara yang merupakan salah satu dari aspek pembelajaran berbahasa, merupakan bagian kegiatan berbahasa paling penting yang harus dipupuk dan dilatih. Melalui berbicara seseorang dapat mengekspresikan ide, gagasan, pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain secara lisan. Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan berbicara bahasa Jawa di sekolah bertujuan agar siswa terampil berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Agar tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa bisa tercapai, diperlukan adanya teknik yang tepat dalam proses pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara konkret yang digunakan dalam mengajar. Teknik bisa diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran oleh seorang guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah menerima materi yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut menggunakan teknik yang menarik dan bervariasi. Beberapa teknik dalam pengajaran berbicara yang bisa dikembangkan guru di lapangan diantaranya teknik ulang ucap, lihat dan ucapkan, mendeskripsikan, substitusi, transformasi, melengkapi kalimat, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, melanjutkan cerita, cerita berantai, menceritakan kembali, percakapan, paraphrase, reka cerita gambar, memberi petunjuk, bercerita, dramatisasi, laporan pandangan mata, bermain peran, bertelpon, wawancara dan diskusi (Tarigan, 1987: 86).

Berbagai teknik yang diajarkan oleh guru diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar kompetensi yang diajarkan dapat dicapai oleh siswa. Kompetensi berbicara merupakan komunikasi langsung yang cukup sulit dalam penerapannya. Sebagai contoh, siswa menganggap mata pelajaran bahasa Jawa adalah pelajaran yang rumit, sehingga dalam berkomunikasi siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Jawa. Penyebab dari permasalahan yang dialami oleh siswa terkait dengan bahasa Jawa adalah siswa menganggap bahasa Jawa memiliki banyak ketentuan aturan-aturan seperti *unggah-ungguh*. Oleh karena itu guru sebagai komponen utama dalam proses belajar mengajar hendaknya menggunakan teknik-teknik yang tepat agar dalam pembelajaran akan menyenangkan dan tidak membosankan.

SMP di kecamatan Pati terdiri dari delapan sekolah yaitu SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3, SMP N 4, SMP N 5, SMP N 6, SMP N 7, dan SMP N 8. Masing-masing sekolah terdapat guru bahasa Jawa yang mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Berbagai teknik dipakai guru di SMP-SMP tersebut agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berlatar belakang masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa kelas VIII SMP Se-Kecamatan Pati".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Teknik apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII SMP se-Kecamatan Pati?
2. Bagaimana tanggapan siswa kelas VIII SMP terhadap teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsi teknik-teknik yang digunakan guru SMP se-Kecamatan Pati dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII.
2. Mengetahui tanggapan siswa kelas VIII tentang teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian variasi teknik pembelajaran berbicara bahasa Jawa diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pendidikan pengembangan pembelajaran bahasa Jawa, serta memberikan sumbangan teori dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi pembaca dan calon guru khususnya sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa agar bervariasi dalam menggunakan teknik-teknik pembelajaran sehingga pembelajaran berbicara bahasa Jawa lebih menyenangkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada hakekatnya berbicara adalah penyampaian informasi secara lisan. Melalui berbicara orang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, keterampilan berbicara mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Penelitian mengenai keterampilan berbicara bahasa Jawa sudah banyak dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa. Berbagai model pembelajaran digunakan dalam peningkatkan pembelajaran berbicara. Di bawah ini penelitian mengenai model pembelajaran bahasa Jawa dari Kurniyawati (2010), Biki (2010), Kemalasari (2010), dan Wijayanti (2010).

Kurniyawati 2010 dengan penelitian “*Variasi Pembelajaran Geguritan di SMA Negeri Se-Kabupaten Grobogan*” mengklasifikasikan ke dalam empat aspek keterampilan. Empat aspek tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hasil penelitian pada aspek berbicara siswa diminta untuk mencari karakteristik geguritan, mengartikan kata-kata sukar yang terdapat dalam geguritan, menentukan isi, tema, amanat, dan nilai-nilai keindahan geguritan, memparafrasekan, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan geguritan. Selain aspek berbahasa yang diteliti, Kurniyawati meneliti model pembelajaran guru. Hasil yang diperoleh dari model pembelajaran adalah penggunaan materi, metode, media dan evaluasi

yang digunakan dalam pembelajaran geguritan. Materi dari pembelajaran geguritan meliputi *Bima Suci, Luhung Katresnan, Gangsir, Gandrung, Sungkemku Ibu, Jaman Bubrah, Wis Dadi Tekadku, Keplayu, Kahanan Peteng, Gurit Kanggo Ibu, Kidung Perawan, Lampu Blencong, Surat Budeg, Wasiat, dan Lading Landhep*. Metode yang digunakan yaitu metode pemodelan untuk aspek menyimak, diskusi untuk berbicara, demonstrasi untuk membaca, objek langsung untuk menulis. Media yang digunakan dibedakan menjadi dua yakni media elektronik dan nonelektronik. Media elektronik berupa kaset geguritan (pita), kaset macapat (pita), VCD geguritan dan *power point*, sedangkan nonelektronik berupa buku teks, LKS, majalah dan kumpulan geguritan. Evaluasi pembelajaran berupa tes dan nontes. Tes dalam evaluasi berupa tes tertulis dan praktik. Evaluasi nontes berbentuk daftar cek.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurniyawati dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan antara penelitian Kurniyawati dengan penelitian ini adalah pada pendekatan penelitian. Pendekatan yang dipakai Kurniyawati menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif presentase. Perbedaan lainnya terletak pada variabel penelitian. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kurniyawati menggunakan variabel model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran geguritan, pada penelitian ini variabel penelitian mengambil salah satu dari unsur model pembelajaran yaitu teknik atau metode pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Selain variabel penelitian, yang membedakan penelitian oleh

Kurniyawati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian Kurniyawati meneliti jenjang SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti jenjang SMP. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawati adalah objek penelitian sama yaitu guru dalam proses pembelajaran.

Biki (2010) melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “*Variasi Pengajaran Tembang Macapat di SMA Se-Kabupaten Pemalang*”. Hasil penelitian menunjukkan jenis tembang yang digunakan dalam pengajaran adalah tembang *Dhandanggula, Pocung, Gambuh, Pangkur, Maskumambang* dan *Sinom*. Media yang digunakan berupa media audio, media visual dan media audio visual. Media audio berbentuk kaset dan perangkat komputer (laptop), media visual berbentuk *Liquid Criystal Display (LCD)*, dan media audio visual berupa *Video Compact Disk (VCD)*. Teknik yang digunakan oleh guru berupa teknik ceramah, diskusi, latihan atau *drill*, pemodelan, demonstrasi dan inquiri. Evaluasi pembelajaran berupa tes lisan, unjuk kerja dan tes tertulis.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang pernah dilakukan oleh Biki dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Biki adalah objek penelitian guru dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian Biki dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Biki menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif kuantitatif. Perbedaan lain terdapat dalam variabel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Biki variabel penelitiannya adalah model pembelajaran macapat sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil salah satu dari unsur model pembelajaran yaitu teknik pembelajaran.

Kemalasari (2010) dengan penelitian “*Variasi Teknik Membuka Pelajaran Kompetensi Menulis Guru Bahasa Jawa SMP Negeri Se-Kecamatan Batang*” menyimpulkan bahwa teknik yang digunakan guru dalam membuka pelajaran divariasikan menjadi empat yaitu berdasarkan klasifikasi akademik, lama mengajar guru, perbedaan waktu mengajar, dan jenis keterampilan menulis. Teknik yang digunakan guru dalam membuka pelajaran pada aspek menulis meliputi teknik bercerita, bertanya, pembahasan tugas, pemakaian alat peraga, pengaitan dan penyampaian pokok materi pelajaran.

Persamaan penelitian yang dilakukan Kemalasari dengan penelitian ini sama-sama meneliti teknik guru dalam pembelajaran, tetapi penelitian Kemalasari lebih dikhususkan pada salah satu keterampilan dasar mengajar guru yaitu keterampilan membuka pelajaran. Perbedaan penelitian Kemalasari dengan penelitian yang akan dilakukan terletak aspek pembelajaran yang diteliti. Kemalasari meneliti kompetensi menulis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti kompetensi berbicara. Perbedaan lain terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Kemalasari menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif presentase.

Wijayanti (2010) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Variasi Penggunaan Metode Pembelajaran Oleh Guru Bahasa Jawa dalam Pengembangan Kompetensi Berbicara Tingkat SMP Negeri Se-kota Salatiga*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan metode pembelajaran guru bahasa Jawa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa cukup bervariasi dengan kekurangan dan kelebihan. Metode yang digunakan oleh guru diklasifikasikan menjadi dua yakni metode utama dan metode pendukung. Metode utama yang digunakan meliputi metode ceramah, diskusi kelompok besar, pelatihan individual dan penayangan media. Media pendukung yang dipakai oleh guru meliputi tanya jawab, demonstrasi, penugasan, pemodelan, diskusi kelompok besar dan permainan.

Perbedaan penelitian oleh Wijayanti dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian oleh Wijayanti meneliti tentang metode guru dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti guru dalam menggunakan teknik pembelajaran bahasa Jawa serta meneliti tanggapan siswa terhadap teknik-teknik yang digunakan guru pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian oleh Wijayanti adalah pendekatan penelitian. Penelitian Wijayanti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif presentase. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijayanti adalah sama-sama meneliti aspek keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas diketahui penelitian model pembelajaran bahasa Jawa sangat menarik untuk diteliti, tetapi penelitian pembelajaran bahasa Jawa yang lebih spesifik masih sedikit. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai teknik guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa serta tanggapan siswa tentang penggunaan teknik oleh guru pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah teori teknik pembelajaran dan pembelajaran berbicara.

2.2.1 Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan komponen PBM yang banyak menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasi serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahan yang sesuai situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian teknik yang tepat. Guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa jangan sampai tenggelam dalam penyakit lama yakni, mengajar secara rutin, monoton tanpa variasi. Dalam mengajar guru harus mempunyai cara-cara khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran. Cara mengajarkan keterampilan itulah yang disebut dengan teknik mengajar (Tarigan, 1987: 38).

Teknik pembelajaran ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu memahami teknik-teknik

penyajian dalam proses pembelajaran dan sifat khas setiap teknik agar mampu dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Tarigan (1991:40) mengungkapkan bahwa suatu teknik pembelajaran keterampilan berbahasa dapat dikatakan baik terdiri atas komponen (a) memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar, (b) memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar. Keaktifan tersebut dapat berwujud latihan, praktik atau mencoba melaksanakan sesuatu, (c) tidak terlalu menyulitkan guru dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran, (d) dapat mengarahkan belajar kearah tujuan pembelajaran, (e) tidak menuntut peralatan yang rumit dan sukar mengoperasikannya, (f) mengembangkan kreatifitas siswa, (g) mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Berdasar pada unsur-unsur teknik pembelajaran yang baik oleh Tarigan, di bawah ini dipaparkan macam-macam teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

1. Diskusi

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan di dalam kelas. Teknik diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara. Diskusi merupakan proses perlibatan dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah (Roestiyah, 2008: 5).

Diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan di antara tiga atau lebih orang tentang topik tertentu, dengan seorang pemimpin. Diskusi selalu diikuti oleh sejumlah peserta dan seorang pemimpin. Setiap peserta harus aktif memecahkan masalah atau memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan.

2. Bermain Peran atau *Roll Playing*

Teknik bermain peran sangat baik dalam mendidik siswa menggunakan ragam-ragam bahasa. Cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak. Cara berbicara penjual berbeda pula dengan cara berbicara pembeli. Fungsi dan peran menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula.

Roestiyah (2008: 90) mengungkapkan dengan teknik bermain peran siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Siswa dapat bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan peranan orang yang diperankannya. Siswa juga dapat menirukan gaya tokoh yang diidentifikasi dengan ucapan yang mirip atau sama. Misalnya sebagai guru, orang tua, polisi, hakim, dokter dan sebagainya. Sikap yang diperankan juga menuntut karakteristik tertentu.

3. Bercerita

Bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan umum jelas menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya harus dikuasai secara benar. Dalam teknik

bercerita, siswa dapat bercerita dengan lugas dan lancar tentang pengalamannya kepada teman lain.

4. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara (Green & Petty, 1969 : 200). Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara bagi anak-anak maupun orang dewasa. Beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan teknik percakapan sebagai teknik dalam pembelajaran berbicara. Percakapan biasanya dalam suasana akrab, peserta merasa dekat satu sama lain, ada spontanitas. Masalah yang dipercakapkan adalah hal yang menarik bagi peserta.

5. Cerita Berantai

Teknik cerita berantai dimaksudkan agar siswa dapat melanjutkan cerita yang disampaikan temannya dengan tepat dan dalam lingkungan topik yang sama. Aturan menggunakan teknik cerita berantai adalah guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehelai kertas kemudian cerita tersebut dibaca dan dihafalkan oleh seorang siswa. Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks kepada siswa kedua. Siswa kedua menceritakan kembali kepada siswa ketiga. Siswa ketiga menceritakan kembali kepada siswa pertama. Sewaktu siswa ketiga bercerita, suaranya direkam. Rekaman itu kemudian dituliskan kembali. Hasil rekaman dibandingkan dengan teks asli.

6. Berpidato

Pidato merupakan seni berbicara di depan umum. Hadinegoro (2006:1) menjelaskan makna pidato adalah mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang ditujukan kepada khalayak dengan maksud agar para pendengar dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan. Tujuan dari pidato adalah memberikan satu penjelasan atau pengarahan yang ditujukan kepada banyak orang. Melatih siswa berpidato bertujuan agar siswa berani tampil dan berbicara di depan umum. Dalam buku Panduan PLPG Bahasa Jawa (2008: 5-19), kegiatan berpidato dapat dibagi menjadi dua jenis yakni berpidato menggunakan teks dan berpidato tanpa menggunakan teks. Berpidato tanpa teks bertujuan agar siswa mampu berpidato dengan lancar tanpa menggunakan teks. Berpidato dengan teks bertujuan agar siswa mampu berpidato dengan menggunakan teks.

7. Wawancara

Wawancara atau *interview* sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Tujuan dari teknik wawancara adalah siswa dapat berwawancara dengan orang lain menggunakan bahasa yang logis, runtut dan tepat.

8. Lihat dan Ucapkan

Teknik ini dilakukan dengan cara guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda untuk diperlihatkan kepada siswa. Benda yang diperlihatkan sebaiknya benda yang berada dalam lingkungan siswa. Benda tersebut disimpan dalam kotak kemudian guru mengambilnya satu-satu dan diperlihatkan kepada siswa. Siswa melihat dan menyebutkan namanya. Teknik ini bertujuan agar siswa dapat berbicara sesuai apa yang dilihat.

9. Mendiskripsikan

Guru memberi contoh deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Melalui deskripsi tersebut diharapkan anak dapat menerka nama benda yang dideskripsikan kemudian siswa mendiskripsikan atau melukiskan sesuatu benda lain tanpa menyebutkan nama bendanya. Bila deskripsi dilisankan kepada orang lain misalnya siswa lain, mereka dapat menerka isinya.

10. Menjawab Pertanyaan

Teknik mengajukan pertanyaan dilakukan dengan cara guru mengajukan sejumlah pertanyaan sederhana kepada siswa mengenai identitas siswa, tempat tinggal, pekerjaan orang tuanya dan sebagainya. Siswa diarahkan dan sedikit dipaksa agar berani berbicara, dalam hal ini menjawab pertanyaan guru. Jawaban siswa biasanya dalam kalimat pendek. Kalimat tersebut kemudian disempurnakan oleh guru atau siswa.

11. Bertanya

Siswa perlu dilatih untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang sistematis dapat digunakan untuk menentukan sesuatu. Guru atau siswa menuliskan nama sesuatu benda dalam kertas. Siswa lain mencoba menebak nama benda tersebut melalui sejumlah pertanyaan. Maksimal dalam pertanyaan yang kedua puluh siswa sudah dapat menebaknya.

12. Melanjutkan Cerita

Melanjutkan cerita merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Teknik melanjutkan cerita dilakukan dengan cara guru menyusun suatu cerita lalu disampaikan kepada siswa. Cerita yang disampaikan baru sepertiganya dan guru berhenti bercerita. Cerita dilanjutkan oleh salah seorang siswa. Siswa ini menghentikan ceritanya pada bagian tertentu. Kemudian tampil siswa yang lain melanjutkan cerita tersebut. Pada batas tertentu siswa yang kedua berhenti bercerita. Lalu dilanjutkan siswa berikutnya sampai cerita selesai. Guru memeriksa cerita tersebut apakah logis atau tidak.

13. Menceritakan Kembali

Teknik menceritakan kembali dapat dilakukan dengan cara guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang dan diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian siswa tersebut disuruh menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya.

14. Laporan Pandangan Mata

Laporan pandangan mata biasa dilakuakn oleh para reporter radio dan televisi. Peristiwa yang dilaporkan biasanya adalah peristiwa penting. Teknik laporan pandangan mata dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Objek yang akan dilaporkan dipilih hal-hal yang sederhana. Misalnya pertandingan olah raga di sekolah. Sebagaimana bahasa jurnalistik, maka bahasa laporan mata pun harus bersifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, menarik, dan baku. Teknik ini dapat melatih siswa untuk berbicara yang baik dan benar sesuai dengan apa yang dilihat.

2.2.2 Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa

Guntur Tarigan (1983 :15) berpendapat bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Djago Tarigan (1998:34) mendiskripsikan pengertian berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi

bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi untuk mengekspresikan pikiran. Berbicara dapat dijadikan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dapat diajarkan disekolah. Melalui keterampilan berbahasa, siswa diajarkan untuk belajar berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi meliputi komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan terdiri atas keterampilan menyimak/mendengarkan dan keterampilan berbicara, sedangkan komunikasi tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan komunikasi lisan yang produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan dan keterampilan menulis sebagai keterampilan produktif dalam bentuk tulis. Dalam kaitan kreativitas, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena gagasan-gagasan kreatif dapat dihasilkan melalui keterampilan tersebut.

Dalam menghadapi era globalisasi saat ini keterampilan berbicara perlu terus ditingkatkan sehingga pengguna bahasa mampu menerapkan keterampilan tersebut untuk berbagai bidang kehidupan, misalnya, berwawancara, berdiskusi, bermain peran, bernegosiasi, berpendapat, dan bertanya. Untuk itu, dalam dunia pembelajaran

para guru dituntut untuk dapat melakukan "terobosan" sehingga tujuan pembelajaran berbicara bisa tercapai.

Melalui Standar Isi bahasa Jawa dan Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs memuat kompetensi-kompetensi keterampilan berbahasa yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara yang bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelepon, dan berdialog dalam berbagai ragam bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh*. Dalam kompetensi berbicara terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa antara lain kegiatan berdialog, menelpon atau menyampaikan pesan kepada orang lain, bercerita dengan tema tertentu menggunakan ragam *ngoko*, *karma* atau dialek, bercerita tentang pengalaman pribadi, melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua, berpidato, bercerita tentang pengalaman yang berkesan, berdialog dengan warga masyarakat, bercerita tentang adat-istiadat, dan bercerita tentang peristiwa aktual. Kompetensi dasar tersebut perlu dikembangkan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif presentase dengan metode deskriptif atau biasa disebut dengan deskriptif kuantitatif presentase. Penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif presentase merupakan serangkaian penelitian dimana tiap penelitian yang terdapat dalam sampel, tergolong dalam satu kelas-kelas yang saling lepas dan memungkinkan dinyatakan dalam bentuk angka. Subana (2009:26) mengemukakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikan apa adanya. Penelitian kualitatif dengan data kuantitatif dapat digunakan bersama apabila desainnya adalah memanfaatkan satu pendekatan, sedangkan pendekatan lainnya sebagai pelengkap dan jika dibandingkan bersama masing-masing pendekatan dapat digunakan untuk menyusun teori.

Berdasar pada definisi di atas, melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif presentase, metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang berhasil penelitian ini berupa uraian teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII. Melalui pendekatan kuantitatif presentase digunakan untuk mengetahui besaran presentase

tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran berbicara bahasa Jawa yang dianalisis menggunakan statistik presentase.

3.2 Data dan Sumber Data

Data menurut Arikunto (2006:118) adalah segala fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data dalam penelitian ini berupa data penggunaan oleh guru pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII SMP se-Kecamatan Pati. Data yang diambil dari jawaban angket yang dibagikan kepada sampel penelitian digunakan untuk mengetahui presentase tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh guru. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah sampel representatif yaitu siswa dalam kelas yang saat pengambilan data menggunakan teknik pembelajaran.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2006:129). Sumber data dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui teknik yang digunakan oleh guru adalah aktifitas nyata penggunaan teknik dalam proses belajar mengajar guru pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII. Sumber data yang digunakan untuk mengetahui presentase siswa yang senang terhadap teknik yang digunakan oleh guru diperoleh dari observasi dan angket yang dibagikan kepada siswa. Sumber data tambahan diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru bahasa Jawa yang mengajar di kelas VIII. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar

kegiatan penggunaan teknik dan dokumen tertulis berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berisi pedoman-pedoman pelaksanaan penelitian yang terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, angket dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Penyusunan pedoman observasi dilakukan sebelum pengambilan data. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa muncul (Arikunta 2009:156). Pedoman observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui teknik apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Daftar pedoman observasi terhadap guru terlampir.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket sangat cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Angket dalam penelitian ini berupa tanggapan siswa terhadap penggunaan teknik pembelajaran oleh guru. Dalam angket tersebut, diberikan empat kategori dalam tanggapan (sangat senang, senang, kurang senang,

dan tidak senang). Dari empat kategori tersebut siswa memilih salah satu kategori untuk memberi tanggapan terhadap pelaksanaan teknik pembelajaran berbicara. Daftar angket yang diberikan kepada siswa terlampir.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi hasil observasi langsung yang telah dilakukan sebelumnya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang dihubungkan dengan masalah yang dibahas oleh pewawancara. Hasil dari wawancara diharapkan dapat melengkapi data penelitian mengenai teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII SMP. Daftar pedoman wawancara terhadap guru terlampir.

4. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen sebagai pelengkap hasil penelitian. Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini dokumentasi tertulis dan dokumentasi gambar. Dokumentasi tertulis berupa pengumpulan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi berbicara bahasa Jawa kelas VIII, sedangkan dokumentasi gambar berupa pengambilan foto pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas VIII.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi.

3.4.1 Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan pada saat proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa di kelas VIII berlangsung. Melalui teknik observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung teknik apa saja yang digunakan oleh guru saat pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Dengan teknik observasi ini pula peneliti mengamati bagaimana sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Menurut Arikunto (2006:229), cara yang paling efektif dalam menggunakan teknik observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun dalam blangko pengamatan berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Oleh karena itu, pedoman observasi yang berupa blangko pengamatan digunakan sebagai pendukung dalam pelaksanaan penelitian secara langsung di lapangan.

3.4.2 Angket (Kuesioner)

Teknik pengumpulan data dengan angket atau kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentase tanggapan siswa terhadap teknik pembelajaran berbicara yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran berbicara

bahasa Jawa berlangsung. Angket dibagikan kepada siswa yang pada saat penelitian dilakukan, kelas tersebut menggunakan teknik pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

3.4.3 Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui observasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti terhadap guru pengajaran bahasa Jawa dan serta terhadap siswa yang mengikuti proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII. Lexi dan Moleong (2002:135) mendefinisikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*). Percakapan dengan tatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab menggunakan alat yang disebut *interview guide* atau pedoman wawancara. Bentuk wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara terstruktur melalui daftar pertanyaan yang direncana atau disusun sebelum dilakukan penelitian serta menggunakan pedoman-pedoman. Selama wawancara, pencatatan data sangat penting dilakukan dengan teknik rekam menggunakan *tape recorder* atau mencatat secara langsung.

3.4.4 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik dalam penelitian untuk mencari data dan menyelidiki benda-benda tertulis mengenai hal-hal atau catatan harian, transkrip, buku, majalah, agenda, dan sebagainya (Arikunta 2006: 158). Teknik dokumentasi

dijadikan sebagai pelengkap agar data yang diperoleh terbukti tingkat kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis dan dokumen gambar. Dokumen tertulis berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi berbicara, sedangkan dokumen gambar berupa foto kegiatan belajar mengajar di kelas.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik pilah. Teknik pilah digunakan dengan cara memilah-milah yang akan dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:1).

Langkah-langkah dalam tahapan teknik analisis data secara rinci adalah sebagai berikut:

4.5.1. Tahap Verifikasi

Langkah awal dalam analisis data adalah verifikasi data. Tahap verifikasi merupakan pemilahan dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan dipilah berdasarkan kategori tertentu kemudian dideskripsikan berdasarkan data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, langkah awal pemilahan didasarkan atas objek penelitian yaitu penelitian terhadap guru dan penelitian terhadap siswa. Analisis hasil dari penelitian terhadap guru diklasifikasikan kembali berdasarkan kompetensi dasar dan berdasarkan teknik apa yang diajarkan oleh guru pada saat penelitian. Dari hasil

penelitian terhadap siswa, data dikelompokkan berdasarkan masing-masing kategori tanggapan siswa yang sangat senang, senang, kurang senang dan tidak senang terhadap penggunaan teknik pembelajaran oleh guru. Hasil pengelompokkan kemudian diolah dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan hasil data sampel .

4.5.2. Teknik Analisis Variasi Pembelajaran

Teknik analisis variasi merupakan langkah lanjutan setelah teknik verifikasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui adanya variasi teknik pembelajaran dari hasil penelitian yang dilakukan. Dalam teknik analisis variasi pembelajaran ditentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi berdasarkan objek penelitian yaitu penelitian terhadap guru dan penelitian terhadap siswa.
2. Hasil penelitian terhadap guru kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kegiatan penggunaan teknik pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Data hasil penelitian terhadap siswa dikelompokkan berdasarkan tanggapan siswa (sangat senang, senang, kurang senang dan tidak senang) dan dipaparkan dalam bentuk persentase yang sudah diolah menggunakan statistik deskriptif.
4. Hasil penelitian terhadap siswa kemudian dideskripsikan alasan siswa memilih salah satu kategori tanggapan siswa.

5. Setelah diperoleh klasifikasi dan dideskripsikan, kemudian disimpulkan hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dan mempertimbangkan keseluruhan data yang diperoleh baik dari observasi langsung, wawancara, angket dan dokumentasi yang dilakukan dengan guru dan siswa.

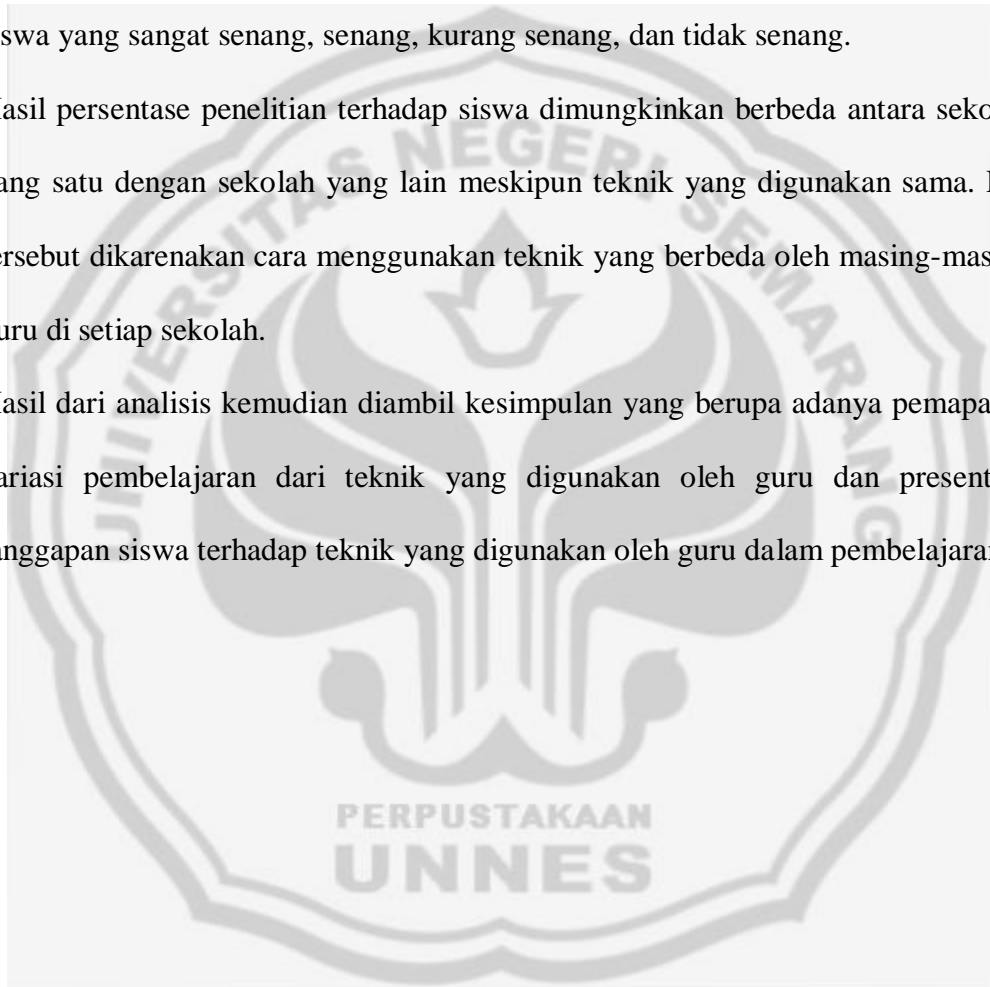
Dari kesimpulan hasil penelitian tersebut diperoleh variasi pembelajaran yang berupa variasi teknik pembelajaran oleh guru dan variasi tanggapan siswa terhadap penggunaan teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Teknik pemaparan hasil analisis data merupakan langkah terakhir setelah analisis data. Pemaparan hasil analisis berisi paparan mengenai segala sesuatu yang ditemukan selama proses penelitian. Teknik informal dipilih sebagai teknik pemaparan hasil analisis data karena penyajian pemaparan hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa bukan menggunakan lambang tertentu. Dalam teknik pemaparan hasil analisis data langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Data dari lapangan kemudian diidentifikasi berdasarkan objek penelitian yakni berdasarkan hasil penelitian terhadap guru dan hasil penelitian terhadap siswa.
2. Hasil penelitian terhadap guru kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif naratif mengenai teknik yang digunakan guru selama proses belajar mengajar di kelas.

3. Hasil dari penelitian terhadap siswa dikelompokkan berdasarkan kategori tanggapan siswa yang memilih sangat senang, senang, kurang senang, dan tidak senang terhadap teknik yang digunakan oleh guru yang kemudian diolah dengan statistik deskriptif.
4. Dari data statistik deskriptif, data disajikan dalam bentuk perhitungan presentase siswa yang sangat senang, senang, kurang senang, dan tidak senang.
5. Hasil persentase penelitian terhadap siswa dimungkinkan berbeda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain meskipun teknik yang digunakan sama. Hal tersebut dikarenakan cara menggunakan teknik yang berbeda oleh masing-masing guru di setiap sekolah.
6. Hasil dari analisis kemudian diambil kesimpulan yang berupa adanya pemaparan variasi pembelajaran dari teknik yang digunakan oleh guru dan presentase tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.



BAB IV

VARIASI TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA

BAHASA JAWA

4.1 Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Kelas VIII

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa kelas VIII di SMP se-Kecamatan Pati sangat bervariasi. Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan serta hasil wawancara dengan guru, secara menyeluruh teknik yang digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Variasi Teknik Pembelajaran Berbicara kelas VIII di SMP se-Kecamatan Pati

No	Teknik	KD	Materi	Keterangan
1.	Diskusi	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan - Berpidato	- Maling - Pengetan Dinten Kartini	G1 G2
2.	Seminar	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- Ngubengi Lapangan	G5
3.	Bermain Peran atau <i>Roll Playing</i>	- Melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua	- Rara Jonggrang, Kanca Anyar lan Bocah Sableng	G3
4.	Bercerita	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- Ngompol ing Kelas - HUT RI	G4 G7
5.	Berpidato	- Berpidato	- Pengetan Dinten Kartini	G2
6.	Menjawab Pertanyaan	- Bercerita tentang pengalaman yang	- Ngompol ing Kelas	G6

		berkesan - Berpidato	- Nguri-Uri Kabudayaan Jawi	G8
7.	Bertanya	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- Ngompoling Kelas	G6
8.	Melanjutkan Cerita	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- Ngompoling Kelas	G4
9.	Menceritakan Kembali	- Melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua	- Rara Jonggrang, Kanca Anyar Lan Bocah Sableng	G3
10.	Laporan Pandangan Mata	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- HUT RI	G7
11.	Demonstrasi Audio Visual	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- Maling	G1

4.1.1 Teknik Diskusi

Diskusi merupakan proses melibatkan dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah. Teknik diskusi dalam kompetensi dasar (KD) bercerita tentang pengalaman yang berkesan digunakan oleh guru dengan kode G1 dan KD berpidato oleh guru dengan kode G2.

Penerapan teknik diskusi oleh guru dengan kode G1 dilakukan dengan cara siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok terlebih dahulu. Masing-masing kelompok berisi empat orang siswa. Dari empat siswa tersebut, tiga siswa tersebut berdiskusi memberikan nilai berdasarkan aspek-aspek penilaian terhadap salah satu teman yang bercerita. Aspek-aspek penilaian tersebut meliputi aspek vokal, ekspresi,

penghayatan dan kelancaran. Penerapan teknik diskusi ini, oleh G1 dirasa cukup efisien karena dengan teknik diskusi siswa yang bertugas untuk menilai akan saling berinteraksi mendiskusikan hasil penilaian. Dengan interaksi siswa dilatih membiasakan berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan G1, siswa antusias apabila diterapkan teknik diskusi dalam pembelajaran bahasa Jawa karena dengan berdiskusi siswa akan sering belajar berbicara bahasa Jawa. Agar tidak terjadi kejenuhan dalam teknik diskusi ini maka perlu diadakan cara yang berbeda dalam menerapkan teknik diskusi.

Teknik diskusi juga dapat diterapkan dalam KD berpidato. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, teknik diskusi dalam KD berpidato digunakan oleh guru dengan kode G2. Penerapan teknik diskusi bertujuan agar siswa yang sudah dibentuk kelompok berdiskusi mencari dan menemukan bagian-bagian penting dalam teks pidato yang sudah dibagikan di masing-masing kelompok. Teks tersebut adalah teks pidato mengenai "*Pengetan Dinten Kartini*". Setelah menemukan kerangka-kerangka pidato, salah satu wakil dari masing-masing kelompok mengemukakan hasil diskusi dari kelompok tersebut. Penemuan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain berbeda. Oleh karena itu, guru kemudian mendiskusikan kembali dengan semua kelompok untuk menemukan bagian penting dalam pidato. Dalam kegiatan diskusi, guru bertanya apa saja bagian-bagian penting pidato, "*Cengkorongane pidhato apa wae cah?*". Kemudian masing-masing kelompok memberikan jawaban sesuai dengan hasil kelompok. Contoh salah satu kelompok yang menjawab

pertanyaan guru. ”*Cengkoronganipun pidhato inggih menika, salam pambuka, penghormatan, isi pidhato, atur nyuwun pangapunten, salam penutup*” Kemudian guru menyimpulkan jawaban tentang bagian-bagian penting dalam pidato. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh bagian-bagian penting dalam pidato meliputi salam pembuka, penghormatan, isi/inti pidato, penutup (ucapan terima kasih dan permohonan maaf) dan salam penutup. Berdasarkan wawancara dengan guru kode G2, teknik diskusi dirasa cukup efektif untuk pembelajaran berbicara. Dengan media teks yang diberikan kepada kelompok, siswa yang berada dalam kelompok berdiskusi menemukan bagian-bagian dari pidato kemudian mengungkapkan di depan kelas. Penemuan yang berbeda dari hasil diskusi dapat melatih keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan pendapat dan mempertahankan pendapat di dalam forum diskusi yang lebih besar. Dengan hal tersebut menurut G2, siswa dilatih keterampilan berbicaranya.

4.1.2 Teknik Seminar

Seminar merupakan suatu pertemuan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (guru besar atau seseorang ahli) dengan menampilkan satu atau beberapa pembicaraan dengan makalah atau kertas kerja masing-masing. Teknik seminar juga dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

Teknik seminar yang digunakan oleh G5 dengan cara siswa dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing kelompok berisi tiga orang siswa. Guru

menyuruh salah satu kelompok maju ke depan kelas. Kelompok yang maju dibagi tugas menjadi moderator, notulen dan pencerita. Kelompok lain yang tidak maju diberi kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan tersebut sekitar cerita yang diceritakan oleh pencerita kelompok yang maju di depan. Dengan cara seperti itu akan terjadi interaksi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Sebagai contoh pelaksanaan teknik seminar, di dalam kelas tersebut kelompok satu mendapat giliran untuk maju tampil di depan kelas. Salah satu anggota kelompok yang bertugas sebagai moderator membuka acara dan memperkenalkan kelompoknya. Kemudian moderator langsung memberikan kesempatan pencerita untuk menceritakan pengalaman yang berkesan. Pencerita menceritakan pengalaman yang berjudul *"Ngubengi Lapangan"*. Setelah selesai bercerita, moderator mempersilakan kelompok lain untuk bertanya. Tuturan yang ada dalam diskusi contohnya sebagai berikut.

Moderator : "Mangga, kelompok sekawan"
 ["M "]
 ("Silakan kelompok empat")
 Kelompok Empat : "*Badhe taken, wonten pundi kejadianipun lan sinten mawon ingkang wonten kejadian menika?*"
 ["
 mawon "]
 ("Ingin bertanya, dimana kejadian tersebut dan siapa saja yang ada dalam kejadian tersebut")

Teknik seminar dalam data di atas terlihat ketika adanya kesempatan untuk melakukan tanya jawab dan pemberian saran dari kelompok empat dan kelompok lain kepada pencerita. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pencerita dan saran dari

kelompok lain diterima oleh kelompok satu. Di akhir acara ditandai dengan notulen yang membacakan kesimpulan dari rangkaian pelaksanaan seminar.

Penggunaan teknik seminar oleh G5 bertujuan agar semua siswa dalam kelas tersebut terlibat dalam pembelajaran dan diharapkan semua siswa dapat aktif untuk berbicara baik memberi pertanyaan atau memberi saran. Berdasarkan hasil wawancara dengan G5, melalui teknik tersebut juga dimaksudkan dapat membantu siswa melatih kemampuan berbicaranya di depan umum.

4.1.3 Teknik Bermain Peran atau *Roll Playing*

Teknik bermain peran atau *roll playing* dapat digunakan oleh siswa untuk mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Siswa dapat bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan peranan orang yang diperankannya. Siswa juga dapat menirukan gaya tokoh yang diidentifikasi dengan ucapan yang mirip atau sama.

Teknik bermain peran dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa digunakan oleh guru dengan kode G3 dalam KD melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Teknik ini diterapkan dengan cara kelompok yang sudah dibagi oleh guru, membuat cerita kemudian praktik secara langsung memerankan cerita yang telah dibuat. Masing-masing anggota dari kelompok memerankan cerita sesuai dengan perannya. Peran tersebut akan mempermudah siswa untuk memahami tingkatan ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam cerita tersebut.

Salah satu drama yang dimainkan oleh siswa dalam teknik bermain peran atau *roll playing* adalah cerita "Roro Jonggrang". Pelaksanaan teknik bermain peran atau *roll playing* dengan cerita "Roro Jonggrang" adalah dalam kelompok tersebut terdapat dua tokoh sebagai pemeran utama dan lima tokoh sebagai pemeran pembantu. Pemeran utama dalam cerita tersebut adalah Roro jonggrang dan Bandung Bandawasa, sedangkan pemeran pendamping yakni ayahnya Rara Jonggrang, Mbok Emban dan jin raksasa yang membantu Bandung Bandawasa. Contoh percakapan dari teknik bermain peran atau *roll playing* dapat dilihat sebagai dalam cuplikan percakapan ketika Bandung Bandawasa melamar Rara Jonggrang.

Bandung Bandawasa menunggu jawaban Rara Jonggrang dengan tegang.

Roro Jonggrang : *(kanthi alus)* "Kula purun kangmas, nanging kula gadhah syarat kagem panjenengan".

[() "kul kul
"]

((dengan halusnya) "Saya mau kangmas, tetapi saya punya syarat untuk kamu")

Bandung Bandawasa : *(sumringah)* "Apa wae bakal dak lakoni yen bisa dadekake sliramu kersa dadi sisihanku, Nyai."

[() "
"]

((berbinar-binar) "Apa saja akan saya lakukan asal bisa membuat dirimu menjadi istriku".)

....

Dalam pementasannya cerita tersebut, siswa terlihat mendramatisasikannya sesuai dengan perannya. Sebagai contoh Roro Jonggrang yang memperlihatkan sifat sabar dan halus dalam menjawab pertanyaan dari sang ayah, sikap Bandung Bandawasa yang semangat setelah diberi kesempatan oleh Roro Jonggrang. Melalui dramatisasi,

siswa dapat mempelajari ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan yang diperankan. Ragam *ngoko* yang digunakan oleh ayah Roro Jonggrang, ragam *krama inggil* digunakan oleh Roro Jonggrang karena lawan bicaranya adalah orang yang dihormati yakni ayahnya dan Bandung Bandawasa, serta ragam *ngoko* juga digunakan oleh Bandung Bandawasa ketika berbicara dengan Roro Jonggrang yang dirasa lebih muda.

G3 mengungkapkan, melalui teknik ini diharapkan agar siswa lebih paham dengan ragam bahasa Jawa yang diaplikasikan bentuk dialog dan dipraktikkan dalam bentuk drama. Dari data G3 melalui wawancara, dapat diketahui siswa yang berada di sekolah dengan kode S3 dalam pembelajaran sehari-hari sering menggunakan dua bahasa dalam keseharian pembelajarannya yaitu dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk itu guru mempunyai inisiatif dalam kompetensi dasar melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua dikemas dalam bentuk yang menarik agar siswa juga tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa.

4.1.4 Teknik Bercerita

Cerita yang menarik menggunakan intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan sebagainya. Teknik bercerita dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa digunakan oleh guru dengan kode G4 dan G7. Meskipun digunakan dalam KD yang sama, tetapi dalam penerapan teknik ini berbeda.

Penerapan teknik bercerita oleh G4 dilakukan dengan cara, siswa yang telah diberi tugas untuk membuat kerangka cerita, dikembangkan dan diceritakan di depan kelas. Salah satu siswa yang maju menceritakan cerita di depan kelas adalah cerita dengan judul "*Ngompol Ing Kelas*". Menurut G4, teknik cerita bertujuan untuk membantu siswa berbicara dengan lancar dan runtut. Berdasarkan wawancara dengan G4, sekolah dengan kode S4 menunjukkan murid yang berada dalam sekolah tersebut sulit dibiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa. Untuk mengatasi hal tersebut dalam data G4, murid disuruh untuk membuat kerangka cerita kemudian dikembangkan menjadi cerita, baru maju untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas. Melalui kegiatan langsung seperti bercerita di depan kelas dapat melatih siswa meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Selain hal tersebut, melalui teknik bercerita di depan kelas dapat mempermudah guru untuk membetulkan kata atau kalimat yang salah. Sebagai contoh ketika murid bercerita dengan kalimat "*bapak ngamuk aku*", kemudian guru membetulkan kalimat tersebut menjadi "*bapak duka kaliyan kula*". Dengan demikian murid akan mengetahui cara bercerita dengan menggunakan kalimat yang runtut dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa*.

Teknik bercerita dalam KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan juga digunakan oleh guru dengan kode G7. Penerapan teknik bercerita ini dilakukan oleh guru dengan cara guru bercerita di depan kelas dengan media foto. Tema dalam foto tersebut adalah "HUT RI". Di dalam bercerita, guru menyebutkan siapa saja yang ada

dalam foto tersebut dan tugasnya menjadi petugas upacara. Dari foto, guru dapat menceritakan pengalamannya menggunakan bahasa Jawa ketika menjadi petugas upacara HUT RI ke-63. Tuturan guru ketika menceritakan kejadian tersebut dicontohkan sebagai berikut.

”Ki, cah. Nalika bapak lan guru-guru liyane dadi petugas upacara. Pak Wahyu dadi komandan. Pak Budi, Bu Utari lan Pak Muh dadi pengibar bendera.”

[Ki, cah. N
an. Pak , Bu upacara. Pak
.....]

’Ini anak-anak. Ketika bapak dan guru lainnya menjadi petugas upacara. Pak wahyu sebagai komandan. Pak Budi, Bu Utari lan Pak Muh jadi pengibar bendera.’

Tujuan guru memberi contoh cerita terlebih dahulu adalah agar siswa dapat membuat cerita secara runtut berdasarkan urutan waktu kejadian seperti yang telah dicontohkan oleh guru. Melalui teknik bercerita, guru juga menjelaskan bagaimana bercerita dengan menggunakan bahasa Jawa. Menurut G7, bercerita menggunakan bahasa Jawa tergantung pada pendengar cerita. G7 menggunakan ragam bahasa *ngoko* karena pendengar dari cerita tersebut adalah muridnya. Tetapi jika murid yang bercerita di depan kelas didengarkan oleh guru dan murid lainnya menggunakan ragam *krama*. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa terlatih untuk berbicara menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan tingkatan mitra tutur atau pendengar.

4.1.5 Teknik Berpidato

Pidato merupakan ungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang ditujukan kepada khalayak dengan maksud agar para pendengar dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan. Teknik berpidato digunakan oleh G2 dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa KD berpidato. Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, penggunaan teknik ini dimaksudkan agar siswa dapat melatih keterampilan berbicara di depan umum. Penerapan teknik berpidato oleh G2 adalah sebagai berikut.

Murid berpidato berdasarkan pada kerangka pidato. Kerangka tersebut didasarkan pada teks pidato sebelumnya yaitu teks pidato "*Pengetan Dinten Kartini*". Teks tersebut menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Sebelum berpidato di depan kelas, siswa diberi tugas menemukan kerangka pidato berdasarkan teks tersebut. Kerangka tersebut yang akan digunakan sebagai dasar berpidato di depan kelas menggunakan ragam bahasa yang lebih halus yaitu ragam *krama*. Salah satu contoh murid yang maju di depan, bunyi pidatonya adalah "*.....Inkang kinurmatan ibu Sundari, minangka guru pengampu mata pelajaran bahasa Jawa. Wonten mriki kula minangka sesulih kanca-kanca saking kelompok sekawan badhe pidato babagan Pengetan Dinten Kartini.*"

Contoh cuplikan pidato di atas adalah kerangka pidato bagian penghormatan. Menurut G2, penerapan teknik berpidato seperti di atas dapat meningkatkan

kemampuan berbicara siswa di depan umum. Melalui teknik berpidato, juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan ragam bahasa yang berbeda.

4.1.6 Teknik Menjawab Pertanyaan

Teknik menjawab pertanyaan bertujuan agar siswa diarahkan dan sedikit dipaksa berani berbicara dalam menjawab pertanyaan guru. Jawaban siswa biasanya dalam kalimat pendek. Teknik menjawab pertanyaan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa sering digunakan oleh guru. Dengan adanya tanya jawab, siswa akan sering melakukan dialog dan berbicara menggunakan bahasa Jawa. Teknik menjawab pertanyaan digunakan oleh G6 dalam KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan. Penerapan teknik menjawab pertanyaan dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang bercerita di depan kelas kemudian siswa tersebut menjawab berdasarkan pada cerita yang telah diceritakan.

Contoh teknik menjawab pertanyaan adalah siswa bercerita tentang pengalaman *"Ngompol Ing Kelas"*. Kemudian guru bertanya *"Apa irah-irahan crita mau?"*. Murid kemudian menjawab *"Ngompol Ing Kelas"*. Setelah ada tanya jawab, guru menjelaskan bagaimana menjawab pertanyaan dengan jelas. Tuturan guru dalam membetulkan jawaban siswa adalah *"Irah-irahan crita mau yaiku Ngompol Ing Kelas"*. Tujuan guru menjelaskan cara menjawab pertanyaan adalah agar siswa bisa menjawab dengan cara yang betul dan jelas. Melalui penjelasan tersebut, guru juga

bertujuan agar siswa terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan kalimat-kalimat yang panjang. Dengan kegiatan tersebut, menurut G6 dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

4.1.7 Teknik Bertanya

Teknik bertanya digunakan agar siswa dapat menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang sistematis dapat digunakan untuk menentukan sesuatu. Dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa, teknik bertanya dapat digunakan dalam KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan. Berdasarkan data di lapangan, materi yang diajarkan dalam KD tersebut adalah "*Ngompol Ing Kelas*". Teknik bertanya digunakan untuk memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa yang maju membacakan cerita. Pertanyaan-pertanyaan dimulai dari kalimat-kalimat pertanyaan yang ringan seputar cerita sampai pertanyaan yang berada di luar cerita. Contoh pertanyaan yang berada didalam cerita yang ditanyakan oleh siswa adalah "*Kapan kedadiyan ngompole?*", sampai pertanyaan yang berada di luar cerita seperti "*Kening menapa njenengan ndadosaken criyos menika ingkang paling berkesan?*". Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat dijadikan kegiatan untuk melatih siswa berbicara dalam mengajukan pertanyaan dengan ragam bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan G6, siswa harus dilatih untuk bertanya. Dengan bertanya, siswa dapat melatih kegiatan berbicara bahasa Jawa.

4.1.8 Teknik Melanjutkan Cerita

Melanjutkan cerita merupakan suatu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Teknik melanjutkan cerita dilakukan dengan cara guru menyusun suatu cerita kemudian disampaikan kepada siswa. Cerita yang disampaikan baru sepertiga guru berhenti bercerita dan cerita dilanjutkan oleh siswa. Teknik melanjutkan cerita dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran berbicara bahasa Jawa dalam KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan. Penerapan teknik melanjutkan cerita yang digunakan oleh G4 adalah sebagai berikut.

Guru pada awalnya memberi tugas siswa untuk membaca cerita "*Ngompol Ing Kelas*" dalam waktu lima menit. Disamping membaca, guru juga memberi tugas kepada siswa untuk memahami cerita tersebut. Setelah waktu habis, siswa menutup buku kemudian guru memulai cerita dengan judul yang sama tetapi menggunakan ragam bahasa yang berbeda yakni menggunakan ragam *ngoko*. Cerita guru hanya beberapa kalimat saja, kemudian guru berhenti bercerita. Guru menunjuk salah satu siswa untuk melanjutkan cerita dengan beberapa kalimat saja, diteruskan lagi oleh murid lain sampai cerita selesai. Contoh penerapan teknik melanjutkan cerita yang dimulai oleh guru adalah sebagai berikut.

"Cah, Ibu crita babagan pengalaman nalika isih TK. Wektu kuwi aku mlebu Taman Kanak-Kanak ing daerah Kalidoro. Ing TK kono aku klebu bocah sing isinan. Lagi genep sewulan aku mlebu, pas dina kemis kebeneran aku ngombe akeh saka omah.

Cukup. Lina lanjutke crita Ibu”. Kemudian Lina bercerita ”*Wektu kuwi pas pelajaran aku kebelet pipis. Pengin matur bu guru nanging ora wani.*” Kemudian cerita dilanjutkan lagi oleh Bagus dan seterusnya sampai cerita selesai.

Melalui teknik melanjutkan cerita, guru dapat mengajarkan berbicara dengan spontanitas. Teknik melanjutkan cerita dapat digunakan guru untuk melatih keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa.

4.1.9 Teknik Menceritakan Kembali

Teknik menceritakan kembali dapat dilakukan dengan cara guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang dan diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Teknik menceritakan kembali yang digunakan oleh G3 dalam KD melakukan percakapan dengan irang yang lebih tua. Objek yang digunakan G3 dalam penerapan teknik menceritakan kembali tidak menggunakan bacaan tetapi melihat kejadian langsung dari praktik drama yang telah diperankan oleh siswa. Penerapan teknik menceritakan kembali oleh G3 dilakukan setelah teknik bermain peran. Kelompok tiga yang bertugas mengamati drama dari kelompok satu kemudian menceritakan kembali drama ”Roro Jonggrang” dengan bahasa sendiri. Contoh menceritakan kembali oleh kelompok tiga adalah sebagai berikut.

”.... Rara Jonggrang ora bisa nolak lamaran Bandung Bandawasa. Nanging Rara Jonggrang nduweni akal supaya Bandung Bandawasa ora sida dadi bojone. Rara Jonggrang menehi syarat supaya Bandung Bandawasa nggawe candhi cacache ana sewu”.

Melalui kegiatan seperti ini, menurut G3 dapat melatih kegiatan berbicara bahasa Jawa siswa dengan menggunakan ragam bahasa sendiri menurut pemahaman masing-masing siswa. Hasil wawancara dengan G3, dengan teknik ini akan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

4.1.10 Teknik Laporan Pandangan Mata

Laporan pandangan mata biasa dilakukan oleh para reporter radio dan televisi. Peristiwa yang dilaporkan biasanya adalah peristiwa penting. Objek yang dilaporkan tidak hanya kejadian-kejadian langsung yang terjadi di lapangan, tetapi objek yang berbentuk dokumentasi. Teknik laporan pandangan mata juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan, teknik laporan pandangan mata digunakan oleh guru dengan kode G7. Penerapan teknik laporan pandangan mata oleh G7 adalah sebagai berikut.

Guru menggunakan media foto sebagai objek yang akan dilaporkan. Foto tersebut adalah foto kegiatan ketika guru yang berada dalam sekolah dengan kode G7, mendapat tugas sebagai petugas upacara HUT RI yang ke-63. Dengan menunjuk salah satu foto yang telah diurutkan berdasarkan urutan kejadian, guru mulai melaporkan kegiatan yang berada dalam foto tersebut. *”Iki lho cah, iki Pak Wahyu sing dadi komandan upacara”*. Dilanjutkan dengan menunjuk foto selanjutnya. *”Iki*

Pak Budi, Bu Utari lan Pak Muh nalika mengibarkan bendera merah putih. Pak Budi sing sisih tengen, dene pak Muh sing sisih kiwa.”

Melalui teknik laporan pandangan mata, G7 juga menjelaskan objek yang digunakan oleh siswa bisa bersifat kejadian langsung misalnya laporan ketika diadakan lomba kebersihan kelas. Teknik seperti ini, oleh G7 bertujuan agar siswa dapat berbicara sesuai objek yang dilihat saat itu, baik dengan ragam *ngoko* atau *krama*. Dengan sering melihat dan memberikan laporan apa yang telah dilihat, siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya.

4.1.11 Teknik Demonstrasi Audio Visual

Teknik demonstrasi audio visual merupakan teknik yang digunakan dengan cara guru memberikan contoh secara langsung kepada siswa dalam bentuk audio visual. Melalui demonstrasi, guru juga harus bisa menjelaskan proses berlangsungnya demonstrasi yang dalam hal ini adalah rekaman yang dimainkan melalui audio visual. Teknik audio visual digunakan oleh G1 dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan. Penerapan teknik audio visual dimaksudkan oleh G1 agar siswa lebih bersemangat mengikuti proses belajar belajar. Melalui wawancara, G1 menjelaskan bahwa sekolah dengan kode S1 ini sering menggunakan audio visual sebagai media pembelajaran. Untuk itu, dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa guru mencoba menggunakan contoh yang bisa dilihat langsung oleh siswa lewat audio visual yaitu rekaman ketika orang bercerita

pengalamannya. Cerita tersebut berjudul ”*Maling*”. Dalam rekaman tersebut, orang bercerita pengalamannya ketika mengetahui maling dan diperagakan bagaimana si pencerita melihat maling. Pencerita bercerita menggunakan ragam bahasa *ngoko*. Cuplikan cerita ketika pencerita menceritakan kejadian yang dialaminya adalah ”*Tratapan dadaku wektu kuwi. Pengen mlayu ora bisa, pengen njerit kok ya tutuke ora bisa menga.*”.

Setelah diperlihatkan contoh rekaman orang bercerita, siswa dalam kelas tersebut antusias untuk menceritakan pengalamannya. Dengan demikian, melalui teknik tersebut dirasa oleh G1 dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa.

Berdasarkan deskripsi analisis hasil penelitian di atas, teknik paling cocok digunakan di SMP kecamatan Pati adalah teknik yang berbasis kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti teknik-teknik yang menggunakan media pendukung elektronik yang sekarang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk pengembangan pengetahuan siswa. Tetapi tidak menutup kemungkinan, teknik-teknik yang lain masih bisa dipergunakan sesuai dengan SDM dan KD serta materi yang dicapai oleh siswa disetiap masing-masing sekolah.

4.2 Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Teknik Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari angket yang dibagikan kepada siswa beragam tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh masing-masing guru di SMP se-Kecamatan Pati. Siswa diberikan sejumlah pilihan kategori dalam angket untuk mengisi tanggapan terhadap teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Kategori tanggapan tersebut meliputi sangat senang, senang, kurang senang dan tidak senang terhadap teknik yang digunakan oleh masing-masing guru. Secara keseluruhan tanggapan siswa terhadap teknik yang digunakan oleh masing-masing guru di setiap sekolah adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2. Presentase Tanggapan Siswa Terhadap Teknik yang Digunakan oleh Guru

Teknik	KD	Kode Guru	Kode Sekolah	Presentase Tanggapan Siswa			
				A	B	C	D
Diskusi	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	G1	S1	66,64%	36,34%	-	-
	- Berpidato	- G2	- S2	32,14%	67,86%	-	-
Seminar	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- G5	- S5	35,71%	64,29%	-	-
Bermain Peran atau <i>Roll Playing</i>	- Melakukan Percakapan dengan Orang yang Lebih Tua	- G3	- S3	85,71%	14,29%	-	-
Bercerita	- Bercerita tentang	- G4	- S4	20,59%	79,41%	-	-

	pengalaman yang berkesan	- G7	- S7	41,94%	58,06%	-	-
Berpidato	- Berpidato	- G2	- S2	37,57%	60,71%	3,57%	-
Menjawab Pertanyaan	- Bercerita tentang Pengalaman yang Berkesan	- G6	- S6	-	51,52%	48,48%	-
	- Berpidato	- G8	- S8	18,75%	62,50%	12,50%	6,25%
Bertanya	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- G6	- S6	12,12%	39,39%	48,49%	-
Melanjutkan Cerita	- Bercerita tentang pengalaman yang berkesan	- G4	- S4	-	51,52%	48,48%	-
Menceritakan Kembali	- Melakukan Percakapan dengan Orang yang Lebih Tua	- G3	- S3	23,81%	76,19%	-	
Laporan Pandangan Mata	- Bercerita tentang Pengalaman yang Berkesan	- G7	- S7	41,94%	54,84%	3,22%	
Demonstrasi Audio Visual	- Bercerita tentang Pengalaman yang Berkesan	- G1	- S1	68,18%	31,82%	-	

4.2.1 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Diskusi

Berdasarkan hasil analisis presentase angket yang telah dibagikan kepada siswa, penggunaan teknik diskusi dalam kompetensi dasar bercerita tentang pengalaman yang berkesan, data dari siswa yang diampu oleh guru dengan kode G1, sebanyak 66,64% sangat senang dengan teknik diskusi yang diterapkan oleh guru. Selebihnya, 36,34% dari jumlah siswa yang senang dengan pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi oleh G1. Dari penghitungan di atas, dapat diketahui siswa dalam kelas tersebut sangat senang dengan penggunaan teknik diskusi oleh G1. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya presentase yang setengah lebih dari jumlah siswa mengaku sangat senang dengan penggunaan teknik diskusi.

Teknik diskusi juga diterapkan oleh guru dengan kode G2 dalam pembelajaran berbicara kompetensi dasar berpidato. Berdasarkan tanggapan siswa, sebanyak 32,14% yang sangat senang dengan teknik diskusi dan sebanyak 67,86% siswa yang senang dengan teknik diskusi. Dari data tersebut dapat diketahui siswa senang dengan teknik diskusi yang digunakan untuk KD berpidato.

4.2.2 Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Teknik Seminar

Teknik Seminar diterapkan oleh guru dengan kode G5 dalam kompetensi dasar melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Sebanyak 35,71% siswa yang sangat senang dengan penggunaan teknik diskusi. Jumlah presentase yang lain sebanyak 64,29% dari jumlah siswa yang senang dengan teknik guru G5 yang

diterapkan oleh G5. Dari jumlah presentase yang diperoleh dapat digambarkan siswa yang berada di S5 senang dengan penggunaan teknik seminar karena lebih dari setengah jumlah siswa yang memilih kategori senang dengan teknik seminar.

4.2.3 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Bermain Peran atau *Roll Playing*

Teknik bermain peran atau *roll playing* hanya digunakan oleh guru dengan kode G3 dalam kompetensi dasar melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Berdasarkan akumulasi data angket yang telah diisi oleh siswa, sebanyak 85,71% sangat senang dengan teknik ini dan 14,29% senang dengan teknik bermain peran. Hampir semua siswa sangat senang dengan teknik bermain peran karena dengan teknik ini, aplikasi bentuk percakapan dibuat berbeda dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa yang berada dalam kode S3 ini, paling senang dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa untuk praktik secara langsung contohnya bercerita, dialog dan lain sebagainya.

4.2.4 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Bercerita

Teknik bercerita dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa digunakan sebagai teknik dalam kompetensi dasar bercerita tentang pengalaman yang berkesan dan berpidato. Kompetensi dasar bercerita tentang pengalaman yang berkesan digunakan oleh guru dengan kode G4 dan G7.

Sekolah dengan kode S4 yang menerapkan teknik bercerita memperoleh tanggapan siswa sebanyak 20,59% sangat senang dengan teknik bercerita dan sebanyak 79,41% siswa yang senang dengan teknik bercerita. Sekolah dengan kode S7 juga menerapkan teknik bercerita dalam kompetensi dasar bercerita tentang pengalaman yang berkesan. Sebanyak 41,94% siswa sangat senang dengan teknik bercerita dan sebanyak 58,06 siswa yang senang dengan teknik cerita. Dari hasil presentase di atas dapat diketahui adanya siswa yang senang dengan teknik bercerita yang digunakan oleh G7. Hal tersebut diperoleh dari besarnya presentase siswa yang memilih kategori senang dengan teknik bercerita.

4.2.5 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Berpidato

Teknik berpidato digunakan oleh guru dengan kode G2 dalam kompetensi dasar berpidato. Sebanyak 37,57% siswa yang berada dalam sekolah dengan kode S2 sangat senang dengan teknik berpidato dan sebanyak 60,71% yang senang dengan teknik pidato. Adapun siswa yang kurang senang dengan teknik pidato sebanyak 3,57%. Dari hasil tersebut dapat diketahui adanya siswa yang sangat senang, senang dan kurang senang dengan penggunaan teknik berpidato. Akan tetapi, bisa dilihat bahwa sebagian siswa dari kelas tersebut senang dengan teknik berpidato yang memperoleh presentase siswa paling tinggi.

4.2.6 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Menjawab Pertanyaan

Teknik menjawab pertanyaan digunakan oleh guru dalam kompetensi dasar bercerita tentang pengalaman yang berkesan dan kompetensi dasar berpidato. Teknik ini digunakan oleh guru dengan kode G6 dan G8. Menurut pendapat siswa yang diampu oleh guru dengan kode G6, sebanyak 51,52% siswa yang senang dengan teknik menjawab pertanyaan. Siswa yang kurang senang dengan teknik menjawab pertanyaan sebanyak 48,48%. Gambaran umum, secara keseluruhan siswa senang dengan pembelajaran di sekolah dengan kode S6 karena melibatkan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan sekolah dengan kode S6, siswa yang berada di sekolah dengan kode S8, menurut tanggapannya sebanyak 18,75% siswa yang sangat senang dengan teknik menjawab pertanyaan. Sebanyak 62,50% siswa yang senang dan sebanyak 15,50% yang kurang senang dengan teknik menjawab pertanyaan. Siswa yang tidak senang dengan dengan teknik menjawab pertanyaan sebanyak 6,25%. Dari perhitungan presentase di atas dapat diketahui bahwa siswa dalam kelas tersebut senang dengan teknik menjawab pertanyaan. Akan tetapi, di kelas tersebut juga terdapat siswa yang kurang senang dan tidak senang dengan penggunaan teknik menjawab pertanyaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa yang memilih kategori kurang senang dan tidak senang dalam memberikan tanggapan terhadap teknik yang digunakan oleh guru.

4.2.7 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Bertanya

Teknik bertanya hanya digunakan oleh G6 dalam kompetensi bercerita tentang pengalaman yang berkesan. Menurut tanggapan siswa sebanyak 12,12% siswa yang sangat senang dengan teknik bertanya, siswa yang senang dengan teknik bertanya sebanyak 39,39% dan siswa yang kurang senang dengan teknik bertanya sebanyak 48,49%. Dengan hasil presentase tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa tanggapan siswa heterogen terhadap teknik yang digunakan oleh guru dengan perolehan presentase yang perbedaannya tidak terlalu banyak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan sebagian besar siswa kurang senang dengan teknik bertanya. Akan tetapi juga terdapat siswa yang sangat senang dan senang dengan penggunaan teknik bertanya.

4.2.8 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Melanjutkan Cerita

Dalam kompetensi bercerita tentang pengalaman yang berkesan, guru dengan kode G4 menggunakan teknik melanjutkan cerita sebagai teknik pembelajaran berbicara. Tanggapan siswa terhadap teknik tersebut, sebanyak 51,52% siswa yang senang dengan teknik menjawab pertanyaan dan sebanyak 48,48% siswa yang kurang senang dengan teknik bercerita. Secara menyeluruh siswa senang dengan pembelajaran bahasa Jawa. Teknik-teknik yang digunakan oleh guru juga mempermudah siswa dalam menangkap materi pelajaran. Teknik semacam

pendalaman materi sangat diharapkan oleh siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa.

4.2.9 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Menceritakan Kembali

Teknik menceritakan kembali hanya digunakan oleh guru dengan kode G3 dalam kompetensi dasar melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Tanggapan siswa terhadap penerapan teknik tersebut sebanyak 23,81% siswa yang sangat senang dengan teknik tersebut. Siswa yang senang dengan teknik tersebut sebanyak 76,19%. Secara keseluruhan, bias disimpulkan siswa senang dengan teknik menceritakan kembali karena lebih dari sebagian jumlah siswa yang memilih kategori senang

4.2.10 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Laporan Pandangan Mata

Teknik laporan pandangan mata digunakan oleh guru dengan kode G7 dalam kompetensi dasar bercerita tentang pengalaman yang berkesan. Siswa yang sangat senang dengan teknik pembelajaran dengan laporan pandangan mata sebanyak 41,94%. Siswa yang senang dengan teknik laporan pandangan mata sebanyak 54,84% dan siswa yang kurang senang dengan teknik laporan pandangan mata sebanyak 3,22%. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dengan kode S8, menurut pendapat siswa adalah pembelajaran yang diselingi dengan humor tetapi siswa tetap

fokus pada materi yang diajarkan. Secara umum siswa paling menyukai teknik-teknik yang bisa dicontohkan langsung kepada siswa seperti teknik laporan pandangan mata.

4.2.11 Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Teknik Demonstrasi Audio

Visual

Dalam kompetensi bercerita tentang pengalaman yang berkesan, guru dengan kode G1 menggunakan teknik demonstrasi audio visual sebagai teknik pembelajaran berbicara dengan KD tersebut. Tanggapan siswa terhadap teknik tersebut sebanyak 68,18% siswa sangat senang dengan teknik tersebut. Siswa yang senang dengan teknik demonstrasi audio visual sebanyak 31,82%. Dari hasil presentase di atas bias disimpulkan bahwa siswa sangat senang dengan teknik demonstrasi audio visual. Teknik-teknik semacam ini sangat diminati oleh siswa yang berada di S1. Karena teknik ini akan mempermudah siswa paham dengan materi yang diajarkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan teknik yang digunakan oleh guru se-kecamatan Pati meliputi teknik meliputi teknik diskusi, seminar, bermain peran atau *roll playing*, bercerita, berpidato, menjawab pertanyaan, bertanya, melanjutkan cerita, menceritakan kembali, laporan pandangan mata, dan demonstrasi audio visual. Teknik tersebut digunakan oleh guru dalam pembelajaran berbicara yang memuat KD menceritakan pengalaman yang berkesan, berpidato, dan melakukan percakapan dengan orang yang lebih tua. Masing-masing guru mempunyai cara penerapan yang berbeda meskipun KD yang diajarkan kepada siswa sama.

Secara keseluruhan, teknik yang digunakan oleh guru se-Kecamatan Pati mendapat tanggapan yang berbeda dari siswa. Teknik yang bisa dikembangkan dan paling inovatif dari hasil penelitian adalah teknik demonstrasi audio visual dan teknik bermain peran atau *roll playing*. Teknik tersebut mendapatkan tanggapan yang paling tinggi dari siswa. Siswa merasa sangat senang dengan pembelajaran yang kontekstual yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa, serta teknik-teknik yang bisa membuat siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket siswa yang

menyatakan bahwa siswa senang apabila dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan teknik-teknik yang didukung dengan media teknologi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru bahasa Jawa lebih bisa mengkombinasikan teknik-teknik pembelajaran khususnya teknik-teknik dalam pembelajaran bahasa Jawa yang lebih kreatif dan inovatif sehingga siswa lebih senang mengikuti pembelajaran bahasa Jawa.
2. Hendaknya guru lebih selektif dalam menggunakan teknik pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan melihat kondisi SDM dalam kelas, KD serta materi yang akan dicapai oleh siswa.
3. Menyadari belum sempurnanya penelitian ini, maka hendaknya dilakukan penelitian-penelitian lainnya sebagai penyempurna penelitian ini dan menjadi hasil penelitian baru tentang pembelajaran Bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Gentasari. 2010. *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asyirint, Gustaf. 2010. *Rahasian dibalik Kesulitan dan Kegagalan*. Jakarta: MataPadi Presindo.
- Azwar, Saiffuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Biki, Amir. 2010. *Variasi Pengajaran Tembang Macapat di SMA Se-Kabupaten Pemalang*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Hadinegoro, Luqman. 2006. *Teknik dan Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1992. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- James Popham dan Eva L Baker. 2008. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemalasari, Steffi Dian. 2010. *Variasi Teknik Membuka Pelajaran Kompetensi Menulis Guru Bahasa Jawa SMP Se-Kecamatan Batang*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniyawati, Yuni. 2010. *Variasi Pembelajaran Geguritan di SMA Negeri Se-Kabupaten Grobogan*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

- Prastawa, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subana dan Sudrajat. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarmadji dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Djago dkk. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, Andria Nancy. 2010. *Variasi Penggunaan Metode Pembelajaran oleh Guru Bahasa Jawa dalam Pengembangan Kompetensi Berbicara Tingkat SMP Negeri Se-kota Salatiga*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Semarang.
- Yusi, Syahrim. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Citra Books Indonesia.
- Zabrina. 2007. *Mustika Jawa*. Klaten: Kawan Kita.

Pedoman Observasi Terhadap Guru

Kode Guru :
 Kode Sekolah :
 Kompetensi Dasar :

No	Teknik Pembelajaran	Tanda Penggunaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Diskusi			
2.	Bermain Peran atau <i>Roll Playing</i>			
3.	Bercerita			
4.	Percakapan			
5.	Cerita Berantai			
6.	Berpidato			
7.	Wawancara			
8.	Lihat dan Ucapkan			
9.	Mendiskripsikan			
10.	Menjawab Pertanyaan			
11.	Bertanya			
12.	Melanjutkan Cerita			
13.	Menceritakan Kembali			
14.	Laporan Pandangan Mata			

Format Pengisian:

1. Berikan **tally** atau **tanda centang** (√) dalam kolom **"ya"** jika Bapak/Ibu guru menggunakan teknik pembelajaran sesuai dengan jenis teknik pembelajaran dan **tanda strip** (-) dalam kolom **"tidak"** jika Bapak/Ibu tidak menggunakan teknik pembelajaran tersebut.
2. Pada kolom **keterangan** diisi secara garis besar proses kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan teknik pembelajaran oleh Bapak/Ibu.



Pedoman Wawancara Guru

1. Menurut Bapak/Ibu apakah yang dimaksud dengan teknik pembelajaran?
2. Teknik apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam materi pembelajaran berbicara Bahasa Jawa?
3. Apa yang menjadi alasan atau pertimbangan Bapak/Ibu dalam memilih teknik pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan benda atau barang dalam penggunaan teknik pembelajaran bahasa Jawa? Kalau iya, benda atau barang apakah yang Bapak/Ibu gunakan?
5. Teknik apa yang paling diminati siswa sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa?
6. Apakah Bapak/Ibu sering memakai teknik yang sama di kelas lain apabila kompetensi dasar atau indikatornya yang akan diajarkan kepada siswa sama?
7. Setiap teknik yang Bapak/Ibu gunakan apakah berpengaruh terhadap hasil pembelajaran?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapi siswa apabila siswa kurang berminat mengikuti pelajaran dengan teknik yang Bapak/Ibu gunakan?

Lembar Angket Siswa

Nama Siswa :

Sekolah/ Kelas :

No	Teknik Pembelajaran	Tanggapan			
		Sangat Senang	Senang	Kurang Senang	Tidak Senang
1.	Diskusi				
2.	Bermain Peran atau <i>Roll Playing</i>				
3.	Bercerita				
4.	Percakapan				
5.	Cerita Berantai				
6.	Berpidato				
7.	Wawancara				
8.	Lihat dan Ucapkan				
9.	Mendiskripsikan				
10.	Menjawab Pertanyaan				
11.	Bertanya				
12.	Melanjutkan Cerita				
13.	Menceritakan Kembali				
14.	Laporan Pandangan Mata				

Format Pengisian

- Berilah **tally** atau **tanda centang** (✓) pada **salah satu kolom "Sangat Senang", "Senang", "Kurang Senang", dan "Tidak Senang"** dalam tabel dari salah satu teknik yang digunakan oleh guru.

Lembar Pertanyaan Siswa

Berikan jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pendapat Anda sendiri.

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa yang baru saja dilaksanakan?

.....

.....

.....

.....

2. Menurut Anda, kegiatan pembelajaran bagaimanakah yang seharusnya digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa?

.....

.....

.....

.....

3. Teknik apa saja yang Anda sukai dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa?

.....

.....

.....

.....

Hasil Observasi terhadap Guru

No	Teknik Pembelajaran	Tanda Penggunaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Diskusi	√	-	G1 G2
2.	Seminar	√	-	G5
3.	Bermain Peran atau <i>Roll Playing</i>	√	-	G3
4.	Bercerita	√	-	G4 G7
5.	Percakapan	-	-	-
6.	Cerita Berantai	-	-	-
7.	Berpidato	√	-	G2
8.	Wawancara	-	-	-
9.	Lihat dan Ucapkan	-	-	-
10.	Mendiskripsikan	-	-	-
11.	Menjawab Pertanyaan	√	-	G6 G8
12.	Bertanya	√	-	G6
13.	Melanjutkan Cerita	√	-	G4
14.	Menceritakan Kembali	√	-	G3
15.	Laporan Pandangan Mata	√	-	G1
16.	Demonstrasi Audio Visual	√	-	G1

HASIL JAWABAN ANGKET SISWA

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa yang baru saja dilaksanakan?

- Menyenangkan karena cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi sangat mudah dipahami oleh siswa
- Sangat menarik karena saya bisa langsung belajar berbicara bahasa Jawa dengan benar
- Senang dengan pembelajaran berbicara bahasa Jawa karena melatih keberanian untuk berbicara di depan umum menggunakan bahasa Jawa
- Sangat senang karena bisa mengakrabkan antara siswa satu dengan siswa lainnya
- Kegiatan pembelajaran terasa menyenangkan karena bisa saling bertukar pikiran dengan teman
- Sangat senang, karena meningkatkan kreatifitas anak dalam berbicara menggunakan aturan-aturan yang sesuai
- Kurang menyenangkan karena guru kurang jelas dalam menyampaikan materi
- Kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa sangat menyenangkan karena bisa dipraktikkan langsung oleh siswa
- Sangat senang karena bias menjadikan motivasi bagi siswa untuk rajin berbicara menggunakan bahasa Jawa.

2. Menurut Anda, kegiatan pembelajaran bagaimanakah yang seharusnya digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa?

- Bercerita menggunakan bahasa Jawa yang baik
- Berdiskusi dengan teman-teman menggunakan bahasa Jawa

- Berdiskusi, tetapi juga di dalamnya ada teknik bercerita, demonstrasi, menjawab pertanyaan dan lain-lain
- Bercerita tetapi juga dengan memberikan pertanyaan kepada siswa jadi siswa mudah memahami
- Pembelajaran yang menggunakan bahasa Jawa, jadi siswa akan terlatih menggunakan bahasa Jawa
- Kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi kelompok atau menggunakan contoh melalui komputer
- Siswa diberi kesempatan untuk berpendapat
- Demonstrasi atau guru memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa dapat mengerti dengan benar
- Pembelajaran yang menggunakan media elektronik atau visual agar tidak jenuh
- Pembelajaran harus menggunakan teknik yang bervariasi tetapi tidak dilakukan berulang-ulang.

3. Teknik apa saja yang Anda sukai dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa?

- Diskusi
- Menceritakan Kembali
- Bermain Peran
- Bercerita
- Tanya Jawab
- Penggunaan Teknik Audio Visual
- Teknik pembelajaran yang bias membuat siswa aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran bahasa Jawa.

HASIL WAWANCARA
VARIASI TEKNIK PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JAWA
SE-KECAMATAN PATI

1. Menurut Bapak/Ibu apakah yang dimaksud dengan teknik pembelajaran?

- Cara menyampaikan materi atau cara mengajar sesuai perkembangan anak.
- Cara membentuk karakter melalui kegiatan belajar mengajar.
- Cara melaksanakan pembelajaran di kelas dengan pendekatan pembelajaran.

2. Teknik apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam materi pembelajaran berbicara Bahasa Jawa?

Teknik yang biasa digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa antara lain teknik bercerita, bermain peran, diskusi, laporan (phortofolio), tanya jawab. Teknik-teknik yang biasa digunakan adalah yang bisa membantu pengembangan siswa agar mandiri.

3. Apa yang menjadi alasan atau pertimbangan Bapak/Ibu dalam memilih teknik pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa?

Alasan atau pertimbangan dalam menggunakan teknik biasanya dilator belakang agar siswa mampu memahami pelajaran yang dilakukan pada saat itu. Selain hal tersebut juga agar siswa menjadi mandiri dan mempunyai gambaran serta

termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Hal lain yang menjadi pertimbangan guru adalah konsisi siswa atau kelas, menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan materi .

4. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan benda atau barang dalam penggunaan teknik pembelajaran bahasa Jawa? Kalau iya, benda atau barang apakah yang Bapak/Ibu gunakan?

Pernah. Benda atau barang yang biasa digunakan antara lain, film atau rekaman orang berbicara, video, kertas undangan untuk materi menulis surat undangan, kartu untuk materi menulis/membaca huruf jawa, gambar orang berpidato, majalah dan kliping serta *compact disk* (CD) untuk materi tembang.

5. Teknik apa yang paling diminati siswa sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jawa?

Secara keseluruhan, siswa paling senang dengan teknik yang melibatkan siswa untuk praktik secara langsung diantaranya teknik bermain peran, demonstrasi dan pemodelan. Selain itu siswa juga senang dengan teknik diskusi.

6. Apakah Bapak/Ibu sering memakai teknik yang sama di kelas lain apabila kompetensi dasar atau indikatornya yang akan diajarkan kepada siswa sama?

Apabila KD atau indicator sama, teknik yang digunakan bisa sama bisa juga tidak sama. Hal tersebut tergantung situasi dan kondisi sumberdaya kelas, tergantung tingkatan kelas yang diajarkan (kelas unggulan dan biasa), serta tergantung jam pelajaran.

7. Setiap teknik yang Bapak/Ibu gunakan apakah berpengaruh terhadap hasil pembelajaran?

Sangat berpengaruh. Kalau siswa senang dengan teknik yang digunakan, biasanya hasil pembelajaran bagus. Begitu juga sebaliknya, jika teknik yang digunakan kurang diminati siswa, hasil pembelajaran cenderung kurang bagus.

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapi siswa apabila siswa kurang berminat mengikuti pelajaran dengan teknik yang Bapak/Ibu gunakan?

Cara menyikapi siswa yang kurang berminat terhadap hasil pembelajaran saat itu dengan pendekatan kepada siswa, dengan memotivasi siswa, dengan iming-iming tambahan nilai. Selain itu bisa dengan langsung mengganti teknik yang diajarkan.

GAMBAR FOTO KEGIATAN
PENGGUNAAN TEKNIK PEMBELAJARAN



Gambar 1.1 Contoh Teknik Diskusi



Gambar 1.2 Contoh Teknik Demonstrasi Audio Visual